

**Partisipasi Perempuan Dalam Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Di  
Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali**

**Onlevi Kustri Meita**

**Universitas SebelasMaret**

**Abstrak:** Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) merupakan salah satu pemberdayaan yang berbasis keluarga. Posdaya dibentuk sebagai upaya untuk menumbuhkan kembali rasa gotong royong yang mulai memudar. Posdaya merupakan hasil revitalisasi dan mengembangkan program KB sehingga semua berawal dari keluarga sendiri. Oleh karena itu pengembangan posdaya memerlukan dukungan dari masyarakat dan masyarakat harus ikut terlibat dalam posdaya. Dari keterlibatan masyarakat secara luas dapat ditemukan keterlibatan perempuan dalam posdaya. Dalam posdaya secara keseluruhan menganggap bahwa pelibatan perempuan dalam posdaya merupakan bentuk dari pemberdayaan perempuan namun hal tersebut dipengaruhi oleh pemerolehan akses, peran/partisipasi, kontrol serta manfaat. Dalam upaya pelibatan perempuan dalam posdaya dipengaruhi oleh bias gender. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi perbedaan peran tersebut bukan karena faktor biologis melainkan konstruksi yang dibangun oleh perempuan berdasar peran gender. Salah satunya adalah anggapan mengenai hanya perempuan dan orang desa. Hal demikian akan mempengaruhi partisipasi perempuan dalam posdaya sehingga partisipasi perempuan tidak berjalan maksimal karena menjadi kendala bagi perempuan untuk ikut terlibat dalam posdaya. Selain itu, adanya keterbatasan akses juga akan berpengaruh terhadap partisipasi perempuan. Kondisi ini dapat dikatakan karena hanya perempuan-perempuan yang menduduki kawasan strategis saja yang memperoleh akses tentang posdaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi perempuan dipengaruhi oleh bias gender berdasarkan konstruksi yang dibuat oleh masyarakat sehingga partisipasi perempuan tidak berjalan maksimal.

Kata Kunci : Partisipasi, Pemberdayaan, Perempuan, Posdaya

**Pendahuluan**

Pembangunan merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Dengan adanya pembangunan diharapkan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sehingga taraf kehidupan masyarakat menjadi sejahtera. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai HDI (*Human Development Index*) atau indeks pembangunan manusia. HDI

adalah suatu indeks komposit yang dihitung dari angka harapan hidup (AHH) sebagai cerminan tingkat kesehatan, tingkat melek huruf dewasa (literate), dan angka partisipasi kasar (APK) yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, dan PDB sebagai indikasi kelayakan hidup (Hubeis AV, 2010:24). Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan HDI maka mengindikasikan bahwa sudah ada tren perbaikan kualitas manusia. Akan tetapi di Indonesia angka HDI masih rendah sehingga perlu adanya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) karena manusia merupakan unsur terpenting dari pembangunan. Pembangunan dapat dilakukan secara dua arah yaitu *top down* dan *bottom up*. Pada saat ini, pembangunan secara *bottom up* menjadi pilihan untuk meningkatkan kualitas SDM. Salah satunya dengan pemberdayaan yang berbasis keluarga yang disebut Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Melalui posdaya diharapkan masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup keluarga serta menumbuhkan kembali rasa gotong royong antar sesama yang mulai luntur oleh waktu. Untuk itu, berjalannya posdaya ditentukan dengan keterlibatan masyarakat desa salah satunya adalah keterlibatan perempuan karena perempuan juga merupakan sumber daya yang memiliki potensi. Berbagai kegiatan dalam kenyataannya sering didominasi oleh laki-laki sehingga peran perempuan belum maksimal.

Mengacu pada latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan dalam Posdaya? (2) Apakah kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan di Posdaya? (3) Bagaimana cara mengatasi permasalahan dalam pemberdayaan perempuan di Posdaya?

## **Review Literatur**

### **Partisipasi Perempuan dalam Posdaya**

Keterlibatan perempuan dalam posdaya dilihat melalui empat hal yaitu aspek, peran/partisipasi, kontrol dan manfaat yang berkaitan dengan posdaya.

Berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam posdaya bahwa tidak berjalan maksimal karena dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor sosial

budaya. Faktor sosial budaya berupa rasa malu, rasa tidak enak dengan yang lain, anggapan bahwa hanya perempuan, orang desa serta *kanca wingking*. Hal yang demikian menjadi penghambat bagi perempuan untuk terlibat dalam posdaya sehingga terjadi adanya bias gender.

Menurut Nugroho (2008:53) kenyataan biologis yang membedakan dua jenis kelamin melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan *nurture*. Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki bersifat kodrati. Sedangkan, teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan oleh konstruksi masyarakat.

Selanjutnya, anggapan bahwa hanya perempuan desa, malu, kurang berani merupakan suatu konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan peran gender tersebut yang selanjutnya akan mempengaruhi bentuk keterlibatan perempuan dalam posdaya. Lebih lanjut, anggapan sebagai *kanca wingking* menjadi penegas bahwa perempuan sulit untuk berada di kendali tanggung jawab suatu program sehingga menganggap hanya laki-laki lah yang patut untuk menduduki jabatan-jabatan serta pengambil keputusan tertinggi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Keyongan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskripsi kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus tunggal dipilih karena dengan pertimbangan fokus penelitian tentang partisipasi perempuan sehingga diharapkan dapat menjelaskan mengenai bentuk pemberdayaan perempuan sesuai dengan kacamata mereka. Jadi, peneliti akan mendeskripsikan partisipasi perempuan melalui pemberdayaan perempuan yang ada dalam posdaya dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan posdaya serta menarik minat perempuan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Informan (narasumber)

Informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain pengurus posdaya, perangkat desa, dan warga perempuan

## 2. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain arsip dari posdaya meliputi struktur kepengurusan posdaya, persensi kehadiran rapat, surat keputusan berdirinya posdaya, sertifikat kegiatan, dokumentasi kegiatan. Penelitian terdahulu yang relevan juga menjadi dokumen penting dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber antara lain pengurus posdaya, masyarakat desa, anggota posdaya, warga perempuan. Observasi yang dilakukan dengan melihat kegiatan yang dilakukan pengurus dan anggota perempuan dalam melaksanakan tugasnya di bidang kesehatan dan pendidikan, dan melihat bagaimana perempuan terlibat dalam posdaya. Sementara itu, teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode.

## **Pembahasan**

Keterlibatan perempuan dalam posdaya memang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari internal posdaya maupun sosial budaya. Keterlibatan perempuan yang tidak berjalan tidak maksimal berkaitan erat dengan adanya bias gender sehingga adanya keterbatasan terhadap akses, peran/partisipasi, kontrol serta manfaat. Di bawah ini akan diberikan pemaparan tentang partisipasi perempuan dalam posdaya.

### **1. Bentuk Pemberdayaan Perempuan dalam Posdaya**

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa bentuk pemberdayaan perempuan dalam posdaya berupa pelibatan perempuan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Posdaya. Keterlibatan perempuan dapat dilihat dalam bidang pendidikan dan bidang

kesehatan. Bidang pendidikan berupa PAUD dan bidang kesehatan adalah di kegiatan posyandu. Kedua bidang tersebut memang sangat erat kaitannya dengan perempuan akan tetapi dalam kedua bidang tersebut perempuan memiliki keterbatasan dalam melakukan kontrol sehingga tidak bisa mendapatkan manfaat. Kondisi tersebut tercermin dalam kepengurusan posdaya dimana perempuan ditempatkan menjadi sekretaris, bendahara, ketua bidang pendidikan dan ketua bidang kesehatan & KB. Dengan demikian, akan berpengaruh terhadap partisipasi perempuan yang tidak berjalan maksimal.

## **2. Partisipasi Perempuan**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa partisipasi/peran perempuan dalam posdaya sangat terbatas. Partisipasi perempuan berbeda dengan laki-laki. Menurut Dusseldrop dalam Y Slamet (1994:10-12) mengklasifikasikan berbagai tipe partisipasi sehingga partisipasi perempuan dalam posdaya dikategorikan dalam tipe :

- a. Berdasarkan derajat kesukarelaan, termasuk dalam tipe ini karena perempuan berpartisipasi dalam posdaya ada yang secara sukarela tetapi melalui proses peyakinan terlebih dahulu dari berbagai pihak (bebas terbujuk) dan berpartisipasi secara terpaksa. Bebas terbujuk misalnya kegiatan yang telah rutin dilaksanakan misalnya PAUD dan imunisasi, sedangkan secara terpaksa misalnya timbangan, dan kegiatan kerja bakti.
- b. Berdasarkan tingkat organisasi, termasuk dalam tipe ini karena para perempuan berpartisipasi yang terorganisasi. Hal tersebut dikarenakan pengurus perempuan ditunjuk secara musyawarah mufakat pada pertemuan rutin yang diadakan di Desa.
- c. Berdasarkan pada siapa yang terlibat, termasuk dalam tipe ini karena perempuan yang terlibat dalam posdaya merupakan anggota masyarakat setempat serta termasuk wakil-wakil masyarakat yang terpilih karena kemampuan dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, partisipasi/peran perempuan dalam posdaya belum begitu berperan. Untuk itu, pelibatan perempuan dalam posdaya menjadi upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan.

### **3. Partisipasi Perempuan dalam Posdaya**

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan fakta bahwa partisipasi perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor sosial budaya. faktor sosial budaya tersebut antara lain anggapan hanya perempuan, orang desa, malu, kurang percaya diri sampai anggapan *kanca wingking* menjadi permasalahan dalam partisipasi perempuan. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam posdaya dipengaruhi bias gender. Berbagai anggapan yang ada merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan peran gender karena perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis

### **Penutup**

Secara keseluruhan dalam penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa bentuk pemberdayaan perempuan dalam posdaya berupa melibatkan perempuan dalam setiap kegiatan. Akan tetapi, dalam pelibatan perempuan dalam posdaya terdapat beberapa kendala yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor dari dalam tubuh posdaya dan faktor sosial budaya. Faktor dari internal posdaya adalah kurangnya sosialisasi yang tidak merata sedangkan faktor sosial-budaya yaitu berupa anggapan mengenai perempuan, orang desa, rasa malu, kurang percaya diri serta *kanca wingking* sehingga memunculkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki. Menurut mereka hal itu adalah wajar akan tetapi, berbagai anggapan tersebut merupakan hasil konstruksi yang dibangun oleh mereka berdasarkan peran gender sehingga perbedaan peran bukan didasarkan pada faktor biologis. Lebih lanjut, untuk mengatasi permasalahan tersebut para pengurus mengupayakan mengundang para perempuan dalam setiap kegiatan dan melibatkannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan posdaya. Selanjutnya, hal tersebut dibarengi dengan sosialisasi bagi seluruh masyarakat luas sehingga diharapkan setiap masyarakat memiliki akses terhadap posdaya begitu juga bagi

perempuan. Dengan adanya sosialisasi merata dan melibatkan perempuan dalam posdaya akan membantu menempatkan perempuan dalam posisi strategis. Dengan demikian, perempuan akan memperoleh akses yang sama dan dapat berperan/berpartisipasi secara aktif serta mampu melakukan kontrol terhadap sumber daya sehingga mereka dapat menikmati manfaat untuk perempuan itu sendiri ataupun untuk kalangan perempuan.

### **Daftar Pustaka**

Aida, V Hubeis. (2010) . *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*.  
Bogor : IPB Press

Haryono, Suyono & Rohandi, Hariyanto . (2007) . *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)*. Jakarta :  
Yayasan Dana Sejahtera Mandiri (DAMANDIRI)

HB Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press

Lexy, J Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja  
Rosdakarya

Riant, Nugroho. (2008). *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta : Pustaka  
Pelajar

Soetomo. (2006). *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta :  
Pustaka Pelajar

Sugiyono. (2009) . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :  
Alfabeta

Y. Slamet. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*.  
Surakarta: UNS Press

Totok, Mardikanto & Poerwoko, Soebiato. (2012) . *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta